

Lafaz *Al-Hubb* dalam Al-Qur'an menurut Al-Buthi

Muslim Djuned

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
muslim.djuned@ar-raniry.ac.id

Abstract: Love is a feeling that has moved human life. It is often defined as an expression of affection and sympathy towards a specific object. Due to the sacredness of love in life, the Quran has mentioned it in several verses, both explicitly and implicitly. These verses have been uniformly understood by scholars, but Said Ramadhan al-Buthi has a unique and different perspective in interpreting them. Therefore, this research focuses on how al-Buthi interprets al-hubb (love) that is found in several verses in the Quran and then classifies them. This research aims to uncover the meaning of love in the Quran according to al-Buthi and what thematic categorization he does on love in the Quran. This research is a literature review (library research). Furthermore, the data is analyzed by descriptive analysis. The results show that al-Buthi defines love as a feeling of attachment to something where a person feels comfortable when close to the object and reluctant to be away from it. However, this definition is only applicable to humans. For him, the illustration of Allah's love is difficult to explain in detail because Allah is not like His creatures, but recognition of Allah's love can be achieved through the path that Allah has set. Furthermore, al-Buthi classifies love in the Quran into several categories, namely: Allah's love for humans and the impact of that love in increasing human obedience, then human love for Allah, which is divided into al-hubb al-kasbi and al-hubb al-qadim.

Keywords: *al-Hubb, Quran, al-Buthi.*

Abstrak: Al-Qur'an dalam beberapa ayat menyinggung tentang cinta baik secara tersurat maupun tersirat. Ayat-ayat tersebut kemudian dipahami secara seragam oleh para ulama, namun Said Ramadhan al-Buthi memiliki pandangan yang unik dan berbeda dalam memahami ayat-ayat tersebut. Untuk itu, penelitian ini menekankan pada bagaimana al-Buthi memaknai *al-hubb* yang terdapat dalam beberapa ayat dalam Alquran dan kemudian mengklasifikasikannya. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap makna *al-hubb* dalam Alquran menurut al-Buthi dan apa saja klasifikasi yang ia lakukan terhadap *al-hubb* dalam Alquran. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Selanjutnya data dianalisis dengan cara analisis deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Buthi mendefinisikan cinta sebagai suatu perasaan keterikatan terhadap sesuatu dimana seseorang merasa nyaman ketika berdekatan dengan sang objek serta merasa enggan untuk jauh darinya. Namun definisi tersebut hanya layak disematkan kepada manusia, baginya pengilustrasian cinta Allah merupakan sesuatu yang sulit dijelaskan secara gamblang, karena Allah tidaklah serupa dengan makhluk-Nya, namun pengenalan terhadap cinta Allah dapat dicapai melalui jalan yang telah Allah tetapkan. Selanjutnya al-Buthi mengklasifikasikan *al-hubb* dalam Alquran menjadi beberapa klasifikasi, yaitu: cinta Allah kepada manusia beserta dampak dari cinta tersebut berupa bertambahnya ketaatan manusia, kemudian cinta manusia kepada Allah yang terbagi kepada *al-hubb al-kasbi* dan *al-hubb al-qadim*.

Kata Kunci: *al-Hubb, Alquran, al-Buthi*

Pendahuluan

Alquran juga merupakan kitab suci yang bersifat universal dan mengandung multidisiplin ilmu. Muatan ayat yang beragam membuka peluang ragam penafsiran terhadap suatu ayat. Dari sekian banyak ayat Alquran, terdapat beberapa ayat yang secara eksplisit dan implisit membahas perkara cinta. Contoh penggalan ayat secara eksplisit yaitu firman Allah QS. Ali 'Imran/3: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (آل عمران: 31)

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali 'Imran/3: 31)

Para mufasir berbeda pandangan ketika menanggapi ayat diatas, salah satunya menyusun klasifikasi ayat dengan cara mengelompokkan ayat-ayat *al-hubb* ke dalam suatu sub pembahasan. Model klasifikasi seperti ini marak dilakukan oleh para pengkaji Alquran di era modern. Metode penafsiran semacam juga digandrungi oleh Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, salah seorang ulama besar Islam abad ini yang diakui kapasitas keilmuannya oleh ulama dunia.

Sebelum menafsirkan lebih lanjut ayat-ayat terkait dengan *al-hubb*, al-Buthi terlebih dulu mengkaji ulang serta meredefinisi makna *al-hubb* menjadi definisi yang berbeda dari pengertian-pengertian sebelumnya. Interpretasinya terhadap lafaz *al-hubb* bersifat ontologis yaitu memaparkan hakikat makna *al-hubb* dalam Alquran serta menyajikannya dengan gaya bahasa yang menyentuh dan mudah dicerna.

Penafsiran lafaz *al-hubb* dalam Alquran menurut al-Buthi terdapat langsung dalam kitabnya yang berjudul *al-Hubb fii al-Qurān*.¹ Menurutnya, cinta memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sehingga terdapat ragam ayat Alquran yang berbicara langsung tentang cinta. Namun, sejauh penelaahan penulis terhadap karya-karya terdahulu, penulis belum menemukan adanya ulama yang melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut secara tematik dan juga komprehensif. Faktor lainnya yaitu belum adanya kajian tematik secara khusus yang menelusuri ayat-ayat cinta dalam Alquran.

¹Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2011), hlm. 19.

Beranjak dari paparan latar belakang masalah diatas, penulis hendak mengkaji lebih lanjut dan intens mengenai interpretasi lafaz *al-hubb* dalam Alquran berdasarkan pandangan Muhammad Said Ramadhan al-Buthi yang tertuang dalam kitabnya *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān* dengan menerapkan kajian analisis deskriptif, yaitu meninjau ulang berbagai literatur dan tulisan ilmiah tentang sang tokoh, kemudian mengulas pandangannya disertai analisa mendalam terhadap beberapa karya dan riset dengan mengangung tema “Lafaz *Al-Hubb* dalam Alquran Menurut Al-Buthi”.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah melakukan penelaahan karya dengan menggunakan kajian deskriptif analitis disertai tinjauan mendetail mengenai pandangan al-Buthi terhadap ayat-ayat cinta dalam Alquran dalam kitabnya *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *al-hubb* dalam Alquran beserta klasifikasinya menurut al-Buthi. Sedangkan manfaat penelitian ini yaitu menambah serta memperkaya wawasan khazanah ilmu keislaman terkait riset *quranic* bagi setiap individu, dan secara khusus menjadi salah satu di antara tulisan ilmiah bagi para mahasiswa penggiat Ilmu Alquran dan Tafsir guna membantu meningkatkan integritas intelektual para pengkaji Alquran di masa mendatang.

Definisi *Al-Hubb* dalam Alquran Menurut Al-Buthi

Secara etimologi *al-hubb* berasal dari bahasa arab yang memiliki derivasi *habba-yahubbu* atau *ahabba-yuhibbu* yang berarti mencintai, menyayangi, dan mengasihi.² Kata *al-hubb* sendiri merupakan bentuk *mashdar* (konjugasi) yang berarti cinta, rasa sayang, dan empati. Menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, kata *al-hubb* berasal dari kata *habbun* yang merupakan bentuk jamak dari kata *habbatun*, artinya pokok atau inti sari sesuatu.³

Cinta dalam sintaksis bahasa arab disebut juga dengan *mahabbah* yang juga berasal dari kata *ahabba-yuhibbu* yang berarti menyukai atau mencintai.⁴ Cinta disebut dengan *mahabbah* karena ia mengandung kepedulian mulia dari cita hati.⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap kata *al-hubb* cenderung mengandung makna

²Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2014), hlm. 113.

³Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Raudhatu al-Muhibbīn wa Nuzhatu al-Musyīqqīn* (Jeddah: Dār al-Fawāid, tt), hlm. 28.

⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 229.

⁵Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 111.

cinta. Meskipun pada tatanan kalimat tertentu dalam bahasa arab tidak dimaknai dengan cinta. Sedangkan secara terminologi para ulama mendefinisikan *al-hubb* (cinta) dengan diksi yang berbeda-beda, misalnya:

Junaid al-Baghdadi mendefinisikan *al-hubb* atau *mahabbah* sebagai kecenderungan hati pada Allah, kecenderungan hati pada sesuatu karena mengharap ridha Allah tanpa merasa diri terbebani, atau menaati semua yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah, dan rela menerima apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan Allah.⁶

Fathullah Gulen mengatakan bahwa cinta merupakan hal terpenting dari setiap makhluk. Ia merupakan sinar paling cemerlang dan kekuatan paling dahsyat yang dapat melawan dan mengatasi segala hal. Cinta mampu mengangkat setiap jiwa yang meresapinya serta mempersiapkannya menuju keabadian. Jiwa yang mampu membangun hubungan dengan keabadian melalui cinta, memacu dirinya untuk mengilhami jiwa-jiwa lain untuk memperoleh hal yang sama.⁷

Memprioritaskan orang lain juga merupakan sikap mulia yang dimiliki manusia, dan sumbernya adalah cinta. Siapa saja yang memiliki andil besar dalam cinta, merekalah pahlawan kemanusiaan paling hebat. Orang-orang ini telah mencabut perasaan benci dan dendam pada diri mereka. Pahlawan-pahlawan ini akan senantiasa dikenang meskipun mereka telah tiada.⁸

Al-Qusyairi dalam ilmu tasawuf mengungkapkan *al-hubb* merupakan kondisi jiwa yang mulia yang derajat tertingginya adalah disaksikannya (kemutlakan) Allah oleh hamba, lebih lanjut sosok yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihi-Nya.⁹

Menurut pendapat para ulama sufi, cinta merupakan kecenderungan hati abadi yang dimabuk rindu. Disebutkan bahwa cinta yaitu mendahulukan kekasih daripada segala hal lain yang menyertainya. Begitu pula disebutkan bahwa cinta setia dan patuh kepada kekasihnya baik ketika berhadapan dengannya atau tidak.¹⁰

⁶Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), hlm. 479.

⁷Fethullah Gulen, *Cinta dan Toleransi* (Tangerang: Bukindo Erakarya, 2011), hlm. 1.

⁸Fethullah Gulen, *Cinta dan Toleransi*, hlm. 2.

⁹Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Mesir: Dār al-Kahir, t.tt.), hlm. 318.

¹⁰Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, hlm. 479.

Senada dengan para ulama diatas, *al-hubb* menurut al-Buthi adalah suatu perasaan keterikatan terhadap sesuatu dimana seseorang merasa nyaman ketika berdekatan dengan sang objek serta merasa enggan untuk jauh darinya.¹¹ Pengertian cinta semacam ini cenderung dinisbahkan kepada interaksi antar sesama manusia. Sedangkan penisbatannya kepada Allah merupakan suatu hal yang mustahil karena Allah tidaklah patut mempunyai suatu sifat yang serupa dengan makhlukNya.

Cinta Allah kepada makhlukNya secara ontologis tidak dapat dideskripsikan serta diilustrasikan secara gamblang dan mendetail, artinya hal tersebut tidak mampu dijangkau dengan cara menggambarkannya serupa dengan sesuatu yang ada di alam semesta. Namun menurut al-Buthi, sebenarnya manusia dapat mengenal Allah dengan jalan yang telah Ia tetapkan bagi diriNya sebagaimana ia mengetahui adanya penisbatan sifat dan perbuatan kepadaNya seperti tangan, mata, *istiwa'*, datang, dan kosong. Metode ini merupakan pendapat serta praktik yang diterapkan oleh ulama salaf.¹²

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya Allah memiliki tangan, mata, dan beristiwa' sebagaimana yang Ia tetapkan bagi diriNya disertai dengan penyucian Allah pada zat dan sifatNya dari segala hal yang serupa dan setara denganNya. Dengan demikian cinta Allah kepada manusia yaitu senada dengan apa yang Ia katakan terhadap zatNya.

Klasifikasi *Al-Hubb* Dalam Alquran Menurut Al-Buthi

Dalam Alquran terdapat beragam ayat yang berbicara seputar Allah memuliakan manusia. Hal tersebut Allah pertegas dengan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada manusia. Sujud yang dimaksud dalam hal ini adalah sujud *takrīm* (kemuliaan) bukan sujud *'ubūdī* (ibadah).¹³ Keistimewaan ini menandakan bahwa Allah menyandang cinta-Nya kepada manusia.

Cinta yang diperoleh langsung dari Allah berupa sikap *takrim* adalah salah satu bentuk cinta yang *qadīm*. Cinta *qadīm* merupakan wujud anugerah Allah kepada setiap entitas manusia tanpa terkecuali mereka yang beriman atau tidak.

¹¹Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān* (Dār al-Fikr al-Mu'āshir,), hlm. 18.

¹²Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 19.

¹³Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 15.

Allah menyatakan dalam ayat-ayatnya bahwa Ia menundukkan serta menjadikan segala ciptaan-Nya yang ada di alam patuh kepada manusia. Sikap antusias khidmah para makhluk dan ciptaan Allah terhadap manusia tersebut dapat dirasakan oleh manusia secara langsung tanpa adanya peran dan upaya manusia di dalamnya atau juga sebaliknya membutuhkan usaha manusia terlebih dulu.

Maka dari itu, Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 70 yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾
(الاسراء : 70) ء

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. Al-Isra': 17/70)

Menurut al-Buthi, ayat diatas menjelaskan keistimewaan kedudukan manusia di sisi Allah. Allah menempatkan manusia pada derajat tertinggi daripada makhluk-makhluk lainnya. Hal tersebut dapat dipahami langsung dari kandungan QS. Al-Baqarah: 30. Maka tidak diragukan lagi bahwa sosok yang menganugerahkan nikmat tersebut serta menempatkan manusia pada derajat istimewa dan eksklusif adalah Allah dengan segala keutamaan-Nya.¹⁴

Perlu diketahui bahwa perintah terhadap para malaikat agar melakukan sujud kemuliaan kepada manusia bukan hanya berlaku pada individu tertentu, tetapi berlaku umum pada setiap manusia. Hal ini dikarenakan yang dimaksud dengan manusia dalam bahasan ini yaitu setiap entitas manusia dengan segala jenis, kelompok, komunitas, suku, dan bangsa. Artinya segala manusia yang Allah ciptakan sebelum ditetapkan kepadanya *taklīf* (beban hukum).¹⁵

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa sikap *takrīm* (memuliakan) tersebut mengindikasikan adanya cinta Allah kepada makhluk yang telah Ia ciptakan dengan sebaik-baik ciptaan, yang menjadikan malaikat tunduk dan bersujud kepadanya, serta yang menjadikan segala ciptaan Allah menebar kemaslahatan baginya.

¹⁴Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 15.

¹⁵Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 16

Interpretasi al-Buthi terhadap ayat tersebut tidak memiliki perbedaan signifikan dengan penafsiran para mufasir yang lain. Namun para mufassir memaknai ayat di atas hanya sebagai bentuk pemuliaan manusia akan makhluk-makhluk Allah lainnya tanpa disertai penyematan cinta Allah di dalam ayat tersebut.

Al-Alūsi dalam tafsirnya *Rūh al-Ma'ānī* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *takrīm* pada ayat di atas adalah sesungguhnya Allah memuliakan manusia dari segala makhluk lainnya dengan perkara-perkara jasmani, intelektualitatif, dan esensial seperti berakal (rasio), bertutur kata, mempunyai bentuk yang sempurna, dan anugerah lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *tafdhīl* (mengutamakan) yaitu Allah menyuguhkan kesempatan serta peluang optimal untuk menuju akidah yang lurus dan akhlak yang mulia. Alasan Al-Alusi menyinggung perbedaan antar keduanya (*takrīm* dan *tafdhīl*) agar supaya tidak adanya pengulangan teks ayat yang tidak saling berkaitan.¹⁶

Hamka mengomentari ayat di atas dalam tafsirnya bahwa banyak sekali kemuliaan yang diberikan kepada Anak Adam. Yang terutama adalah dia diberi akal dan pikiran, diberi khayal untuk memikirkan zamannya yang lampau, yang sekarang, dan zaman mendatang. Di sisi lain, manusia juga diberi ilham.¹⁷

Beliau melanjutkan, sebenar-benar kelebihan itu dapat dilihat pada kemajuan hidup manusia, bertambah lama bertambah maju, dari gua batu sampai bertani, menangkap ikan sampai berniaga dari pulau ke pulau, benua ke benua, dan sampai terbang di udara, menyelam di laut dan di zaman kini telah mampu mencapai bulan.¹⁸

Pada ayat yang lain sebagaimana telah didedahkan sebelumnya, al-Buthi mengutip Surah Ali Imran ayat 31 yang berbunyi:

يُحِبُّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (آل عمران : 31)

“Niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imran: 3/31)

Penggalan ayat ini menegaskan bahwa Allah sangat mencintai hamba-Nya, bahkan mengampuni dosa-dosa hamba jika ia ingin bertaubat dan memohon ampun kepada-Nya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung hukum serta berlaku bagi setiap insan yang mengaku cinta kepada Allah. Hanya saja beliau menekankan

¹⁶Al-Alūsi, *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qurān wa Sab'u al-Matsānī*, vol 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), hlm. 112.

¹⁷Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, vol 15 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), hlm. 101.

¹⁸Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 102.

bahwa cinta Allah hanya mampu dicapai dengan cara menaati segala ajaran Nabi Muhammad serta menjaga batasan-batasan hukum yang telah diwahyukan.¹⁹ Artinya cinta Allah tidak dapat diperoleh melainkan dengan merepresentasikan segala perintah dan larangan-Nya.

Al-Baghawi juga memaknai cinta Allah kepada manusia yaitu dengan cara menyanjung, mencurahi pahala, dan mengampuni dosa-dosanya.²⁰ Bentuk cinta semacam ini disebut dengan *al-hubb al-kasbī* karena mengandung suatu aksi dan reaksi. Artinya cinta Allah diraih dengan usaha manusia untuk memperolehnya. Adapun relevansi antara cinta Allah dan dampak dari cinta-Nya berupa sikap *takrīm* merupakan hubungan yang sangat saling berkaitan, yaitu antara *dalīl* (indikator) dan *madlūl* (tindakan)²¹. Oleh karena itu keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Dengan demikian, bukti dan dampak cinta Allah kepada manusia tidak hanya terimplementasikan dengan sikap *takrīm*, tetapi dapat terwujud dengan berbagai sikap lainnya.

Setiap perbuatan tentu memiliki dampak dan pengaruh bagi seseorang. Terlebih lagi perbuatan Allah berupa cinta-Nya kepada manusia tentu memiliki dampak yang sangat signifikan. Dampak cinta Allah kepada manusia terletak pada seberapa besar tekadnya dalam mengimplementasikan hukum taklif yang telah dibebankan kepadanya.

Al-Buthi menuturkan, siapa saja yang telah berjanji kepada Allah untuk menunaikan segala kewajiban, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah, maka dengan sebab itu bertambah pula kecintaan Allah kepadanya dengan kokoh. Begitu pula sebaliknya, siapa saja yang mengingkari titah perintah dan larangan Allah serta menyimpang dari ajaran-Nya, maka dengan sebab itu berkurang pula kecintaan Allah kepadanya.²²

Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 38-39 yang berbunyi:

فَلَمَّا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ ٣٨ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝ ٣٩ (البقرة : 38-39)

“Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang

¹⁹Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Adhīm*, vol 2 (Beirut: Dār Ibnu al-Jauzī, 2002), hlm. 336.

²⁰Al-Baghāwī, *Ma ‘ālim al-Tanzīl*, vol 2 (Saudi Arabia: Dar al-Thayyibah, 1997), hlm. 27.

²¹Muhammad Sa’id Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 17.

²²Muhammad Sa’id Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 23.

menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.” (Sementara itu,) orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 2/38-39)

Quraisy Shihab mengomentari ayat di atas dipahami dalam arti perjanjian antara Allah dan Adam beserta anak cucunya bahwa mereka bersedia mengikuti petunjuk Allah jika petunjuk tersebut tiba. Ia melanjutkan, setiap generasi memiliki petunjuk yang berbeda-beda sesuai dengan Rasul yang diutus ketika itu.²³ Akhir ayat ini menekankan agar jika datang kepada manusia (Adam dan pasangannya serta anak cucunya) petunjuk yang bersumber dari Tuhannya, maka hal tersebut melalui penyampaian para Nabi baik melalui wahyu secara langsung, ataupun melalui teladan dan bimbingan para Nabi.

Sejalan dengan al-Buthi, Quraisy Shihab mengharuskan seorang hamba yang mengaku cinta kepada Allah agar mengikuti petunjuk serta ajaran Nabi Muhammad. Dengan itu, manusia dapat memperoleh cinta Allah beserta ridha-Nya. Karena sebagaimana diketahui, keridhaan Allah terletak pada keridhaan rasul-Nya.

Menyikapi pentingnya suatu amal, al-Buthi menganjurkan agar senantiasa konsisten dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Hal ini sangat berdampak pada tingkat kecintaan Allah kepada hamba-Nya. Menyatakan diri cinta kepada Allah tidak disertai dengan ketaatan adalah sebuah kedustaan yang nyata. Oleh karena itu, cinta kepada Allah mesti diraih guna memperoleh keutamaan-keutamaan dalam menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, setiap manusia semestinya melangkah kepada Allah dengan segala kelebihan dan keistimewaan yang telah Allah curahkan kepadanya dengan salah satu dari dua langkah berikut:²⁴

Pertama, memelihara kemuliaan yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Hal tersebut akan mengangkat derajat manusia kepada level tertinggi melampau derajat para malaikat.

Kedua, mengabaikan kemuliaan tersebut, yaitu dengan menolak segala urgensi syariat yang telah diturunkan kepadanya, larut dalam hal-hal yang menistakan dan

²³M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 200.

²⁴Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 27.

melalaikan. Maka ia jatuh dan terperosok ke dalam seburuk-buruk derajat manusia di sisi Allah. Celakalah orang-orang yang membangkang di sisi Allah.

Salah satu bentuk cinta Allah terbesar kepada manusia yaitu memilihnya sebagai orang-orang yang beriman kepada-Nya. Maka jika Allah tidak memilih seorang hamba menjadi seorang muslim, tentu ia tidak dapat merasakan kenikmatan dan kedamaian Islam beserta seluk beluk syariatnya yang luas dan holistik. Kehidupan rukun, damai, dan sejahtera selalu berada di bawah naungan Islam.

Setelah pada sub bahasan sebelumnya telah penulis uraikan bentuk cinta Allah kepada manusia baik cinta bersifat *qadim* atau bersifat *kasbi*. Pada pembahasan ini penulis akan mendedahkan bentuk cinta manusia kepada Allah baik yang bersifat *qadim* atau *kasbi*.

Al-hubb al-qadim yaitu cinta yang merasuk ke dalam ruh manusia sebelum ia termanifestasikan ke dalam bentuk jasad. Cinta ini merupakan cinta yang tumbuh berdasarkan hubungan ruh dan penciptanya. Pengetahuan tentang bentuk dan realisasi cinta qadim hanya berada dalam ilmu Allah. Artinya ia tidak mampu diinderai sebagaimana bentuk cinta pada umumnya.²⁵

Menurut al-Buthi, cinta *al-qadim* manusia tercantum langsung dalam Alquran melalui interaksi langsung antara Allah dengan ruh. Allah mengarahkan titahnya kepada ruh tatkala ia masih dalam suatu bentuk yang umum (*kulliyatun wahidah*), artinya belum terpisah dari alam ‘*alawi*.²⁶ Allah berfirman dalam surah Al-‘Araf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (الاعراف : 172)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.” (QS. Al-‘Araf: 7/172)

²⁵Muhammad Sa’id Ramadhan al-Büthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 33.

²⁶Muhammad Sa’id Ramadhan al-Büthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 34.

Kesaksian manusia dalam ayat tersebut oleh al-Buthi dimaknai sebagai bentuk cinta yang bersifat *qadim*. Pernyataan tersebut didukung oleh analisisnya terhadap psikologi seseorang tatkala ia merasakan suatu getaran hati atau intuisi. Namun pada hakikatnya setiap manusia tidak mampu menyadari secara langsung adanya ikrar akan keesaan Allah kala itu. Karena ketika itu manusia masih dalam bentuk ruh.²⁷

Hamka menjelaskan bahwa maksud ayat adalah menerangkan bahwasanya jiwa murni setiap manusia itu adalah dalam keadaan fitrah, masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa yang murni itu sejak semula telah terdapat pengakuan bahwasanya pastilah ada pencipta dari seluruh alam ini.²⁸

Selanjutnya Hamka menguraikan bahwa sebagian ulama tafsir mengatakan kejadian tersebut terjadi semasa ruh manusia masih di dalam lembaga adam. Ruh telah lebih dulu terjadi daripada badan, maka ketika itulah pertanyaan datang. Setiap manusia tidak mengingat lagi perihal itu, tetapi ia mendasar pada setiap jiwa manusia.²⁹

Al-Ghazāli mendefinisikan ruh sebagai suatu bagian halus yang berfungsi sebagai alat pendeteksi dan pengetahuan bagi manusia. Hal ini sebagaimana disebutkan pada Surah Al-Isra' ayat 85 yang artinya "Katakanlah ruh itu termasuk urusan Tuhanku". Artinya ia merupakan perkara rohani yang luar biasa lagi menakjubkan yang tidak mampu dijangkau oleh akal dan pemahaman manusia secara ontologis.³⁰

Al-Buthi menguatkan bahwa ruh sangat memiliki hubungan erat dengan zat yang dicintai lagi indah yaitu Allah. Karena proporsi (nisbah) diantara keduanya itu sangat kuat dan berkesinambungan.³¹ Dengan kata lain, proses serta bagaimana uraian cinta tersebut tidak dapat dijelaskan dengan uraian kata. Karena ia merupakan bagian dari Allah, maka tentu hanya Allahlah yang lebih mengetahui tentang diri-Nya.

Di sisi lain, yang menjadi penghalang terhibatnya seseorang untuk merasakan kenikmatan cinta yang bersifat *qadīm* adalah dorongan sifat hewani pada diri manusia yang cenderung membangkit hasrat duniawi dan hawa nafsu. Sedangkan ruh senantiasa

²⁷Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 34.

²⁸Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, vol 9, hlm. 154.

²⁹Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, vol 9, hlm. 154.

³⁰Abu Hāmid al-Ghazāli, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), hlm. 5.

³¹Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 38.

mendambakan keindahan alam ‘*alawi* yang bersifat kekal, sedangkan naluri manusia terbatas pada bentuk keindahan duniawi yang fana.

Al-hubb al-kasbī yaitu cinta manusia terhadap Allah yang disertai perilaku manusia dan ketaatannya untuk senantiasa menambah zikir serta mendekatkan diri kepada-Nya. Namun bagaimana yang disebut dengan hakikat cinta manusia kepada Allah adalah sesuatu yang membutuhkan uraian yang komprehensif dan terarah.

Berikut beberapa ayat yang mengandung makna cinta manusia kepada Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (البقرة : 165)

“Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).” (QS. Al-Baqarah: 2/165)

Jika ditinjau dari sebab turunnya, surat Al-Baqarah ayat 165 tersebut berbicara terkait keadaan orang-orang kafir musyrik yang enggan mengaku cinta kepada Allah dan memilih melabuhkan cintanya kepada benda serta objek-objek ciptaan mereka sendiri yang konon disebut dengan berhala dengan berbagai jenis nama dan bentuknya.³²

Ayat tersebut mengindikasikan ada dampak terhadap cinta manusia kepada objek tertentu. Jika objek yang dicintai melampaui cintanya kepada Allah tentu akan menyeret manusia tersebut ke dalam kenistaan dan kemurkaan Allah. Terlebih menyekutukan Allah dengan sesuatu yang juga merupakan ciptaan-Nya adalah kemusyrikan, cinta seperti ini disebut juga cinta tercela. Berbeda halnya jika mencintai objek selain Allah guna menjunjung tinggi cinta Allah, tentu akan memperoleh kemuliaan dan kedudukan yang istimewa di sisi-Nya. Cinta seperti ini disebut dengan cinta terpuji.³³

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (آل عمران/31)

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 3/31)

³²Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqīdah wa al-Syarāh wa al-Manhaj*, vol 2 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu’āshir, 1991), hlm. 66.

³³Rahmi Damis, *al-Mahabbah dalam Alquran*, hlm. 3.

Ayat di atas mengemukakan bahwa rahmat dan kasih sayang Allah Ia curahkan kepada hamba-hamba-Nya yang menjalin hubungan baik dengan-Nya. Salah satu cara menggapai cinta-Nya yaitu dengan mengikuti rasul. Mengikuti rasul merupakan pintu awal seorang hamba memasuki cinta kepada Allah.

Menurut Quraisy Shihab, ada beberapa tingkatan dalam proses seorang hamba mengikuti rasulnya; mengikutinya dalam amalan wajib, mengikutinya dalam amalan sunnah *muakkadah*, dan mengikutinya bahkan pada adat keseharian beliau yang bukan merupakan bagian inti dari syariat. Perilaku ini dilakukan demi menjunjung tinggi sunnah serta mengikuti jejak Nabi Muhammad.³⁴

Salah satu sikap mengikuti rasul yaitu bersyukur kepada Allah atas segala limpahan nikmat dan anugerah-Nya. Al-Ghazali menyebutkan bahwa salah satu wujud keimanan seorang hamba yaitu bersyukur dan menerima segala ketetapan Allah. Lebih lanjut beliau menjelaskan iman dalam hati saja tidak cukup untuk menjadi legalitas seorang hamba beriman, namun mesti disertai amal dan ketaatan kepada-Nya.³⁵

Adakalanya manusia berpandangan bahwa yang dimaksud dengan *al-hubb al-haqīqī* adalah ikatan yang dibangun dari dua entitas yang tergolong ke dalam satu kesatuan.³⁶ Maka seorang manusia dapat memiliki rasa cinta kepada sesama manusia. Cinta seperti ini berawal dari sesuatu yang dapat dirasa oleh anggota indrawi, seperti; merasa takjub terhadap suatu bentuk, tertarik pada suatu bunyi tertentu, atau bahkan suka kepada aroma wangian tertentu. Hal tersebut dapat terwujud melainkan karena adanya keterikatan antara pecinta dengan yang ia cintai. Dalam hal ini yaitu adanya peran alat indera sebagai sarananya.

Berbeda halnya dengan cinta kepada Allah tidak dapat dirasakan dengan anggota inderawi. Pintu mencintai Allah seakan terhalangi bahkan tertutup rapat. Namun, sebagian manusia mencoba menakwilkan cinta manusia kepada Tuhannya yaitu dengan menisbahkan cinta kepada Allah dengan mematuhi apa saja yang datang dari Nabi Muhammad berupa perintah dan larangan.

Al-Buthi menegaskan bahwa kecintaan seorang hamba kepada Allah tidak hanya disebabkan oleh sarana inderawi, namun peran akal dan hati sangatlah dominan dalam

³⁴M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, jilid 2, hlm. 80.

³⁵Al-Ghazālī, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, terj. Abu Fajar al-Qolami (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), hlm. 327.

³⁶Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 45.

proses kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Lebih lanjut, kandungan makna yang dicerna oleh akal jauh lebih memiliki pengaruh yang signifikan dan apa yang dihayati oleh hati jauh lebih berdampak positif bagi jiwa.³⁷

Dengan demikian, suatu keindahan tentu memiliki kriteria maknawi yang dipahami oleh akal sebagaimana kriteria fisik dapat diindera langsung oleh anggota inderawi. Atas dasar ini, maka pantas bagi Allah bersifat *jamīl* (indah) serta benarlah sabda Rasulullah yang artinya “sesungguhnya Allah maha indah dan mencintai yang indah”.

Setelah mengupas tentang macam-macam bentuk cinta beserta jenis-jenisnya. Pada bagian ini penulis ingin mengemukakan lebih terperinci apa saja langkah-langkah yang mesti ditempuh oleh seorang hamba guna memperoleh cinta Allah. Oleh karena itu, langkah ini juga disebut dengan *al-thāriqah al-kasbiyyah*, artinya langkah atau jalan menggapai cinta Allah yang bersifat *kasbi*.

Al-Buthi dalam kitabnya mengelompokkan langkah-langkah tersebut menjadi tiga bagian:³⁸

Pertama, yaitu merepresentasikan cinta kepada Allah dengan memperbanyak melakukan *murāqabah* (mendekatkan diri) serta rutin melakukan zikir kepada Allah. Adapun cara terbaik menuju Allah yaitu mengonsentrasikan pikiran serta menghayati bahwa segala nikmat bersumber dari Allah.

Kedua, bersungguh-sungguh menjauhi segala bentuk makanan haram. Kata “makanan” berlaku pada setiap jenis konsumsi yang diperoleh dengan cara haram, terutama sesuatu yang telah jelas keharaman zatnya berdasarkan asas larangan syariat, seperti; bangkai, khamar, dan harta ribawi.

Ketiga, Berkumpul dan kebersamai orang-orang shalih serta menjauhi *majlis* (perkumpulan) orang-orang fasik dan *majlis* yang berisikan perbuatan-perbuatan mungkar dan haram. Orang-orang shalih dalam hal ini terbagi menjadi dua macam; *pertama*, orang awam yang hatinya bersih dari sifat buruk dan nista. Mereka adalah orang-orang yang dipandang baik di mata Allah. *Kedua*, yaitu para ulama yang beramal dengan ilmunya. Mereka bersikap zuhud terhadap kenikmatan dunia dan kedudukannya.

³⁷Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 46.

³⁸Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 49.

Mereka senantiasa mengikat dirinya dengan sikap *wara'*. Mereka merupakan orang-orang yang menyita waktunya semata-mata demi melakukan ibadah kepada Allah.

Jika cinta seorang hamba kepada Allah telah mematri kuat dalam dirinya, maka hasil terbesar yang dirasakan olehnya yaitu mengikuti sang objek yang dicintai. Hal tersebut berjalan dengan mengoptimalkan segala perintah serta berputus diri dari segala larangan-Nya. Sumber perintah dan larangan tersebut adalah berpegang erat pada Alquran dan menjunjung sunah-sunnah Rasulullah.

Cinta manusia kepada Allah juga memiliki derajat yang bermacam-macam. Oleh karenanya, semakin kuat dan besar kecintaan seorang hamba kepada Allah tentu semakin sempurna pula tekadnya dalam mengikuti Allah dan rasul-Nya. Artinya seorang hamba tidak lagi hanya membatasi diri pada perihal ibadah yang bersifat wajib saja, namun juga melampauinya hingga mengerjakan amalan-amalan sunnah.

Al-Buthi menyebutkan diantara buah yang diperoleh manusia dari refleksi cintanya kepada Allah adalah sebagai berikut:³⁹

a. Kerinduan bertemu Allah

Suatu kemustahilan mencintai sosok tertentu namun enggan untuk berjumpa atau berdekatan dengan sang kekasih. Begitu pula halnya dengan cinta kepada Allah. Bagi hamba-hamba yang telah mencapai derajat cinta yang teguh, maka berjumpa dengan-Nya adalah sebuah harapan optimistis. Bahkan jika sang pencinta mengetahui bahwa bertemu Allah adalah jaminan untuk mati dan beranjak dari kehidupan dunia maka sudah sepatutnya ia tidak membenci kematian tersebut.

Suatu ketika, Mu'āz radhiyallāhu 'anhu berkata, “wahai Tuhanku, cekiklah (wafatkanlah) aku dengan cekikanMu! demi kemuliaan-Mu, sesungguhnya Engkau mengetahui hatiku sangat mencintaimu”⁴⁰

Diriwayatkan dari Ibnu al-Jauzi bahwa saudara kandung Imam Al-Ghazali yang bernama Ahmad menuturkan, suatu ketika hari Senin waktu Dhuha, Imam Al-Ghazali berwudhu' seraya berkata, “berilah kepadaku kain kafan!” Kemudian beliau mengecup serta meletakkannya di kedua matanya dan berkata “aku telah siap berjumpa Sang

³⁹Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 55.

⁴⁰Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 56.

Pemilik". Kemudian beliau menjulurkan kedua kakinya, menghadap kiblat, dan wafat sebelum matahari menguning di ufuk barat.⁴¹

Kedua kisah tersebut membuktikan bahwa seorang hamba yang telah mencapai kenikmatan *'ubudiyah* dan hanyut dalam dawai cinta bersama Allah akan merindukan pertemuan dengan sang kekasih di alam akhirat.

b. Memperoleh Kasih Sayang Allah

Buah lainnya dari cinta seorang kepada Allah adalah Allah menyayangi setiap hamba-Nya sekaligus memuji segala perilaku hamba yang bertalian dengan *'ubudiyah* kepada-Nya. Lebih lanjut, manusia memperoleh kecintaan juga agar senantiasa mendapat curahan kesenangan di dunia dan akhirat serta selamat dari murka Allah dan azab-Nya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi ini, kemudian atas dasar penelitian yang penulis telah lakukan, dapat disimpulkan bahwasanya; *Pertama*, *Al-hubb* didefinisikan oleh al-Buthi suatu suatu perasaan keterikatan terhadap sesuatu dimana seseorang merasa nyaman ketika berdekatan dengan sang objek serta merasa enggan untuk jauh darinya. Pengertian cinta semacam ini hanya layak dinisbahkan kepada hubungan sesama manusia. Sedangkan pengilustrasian cinta Allah merupakan sesuatu yang sulit dijelaskan secara gamblang, karena Allah tidaklah serupa dengan makhluk-Nya, namun pengenalan terhadap cinta Allah dapat dicapai melalui jalan yang telah Allah tetapkan. *Kedua*, menurut al-Buthi, cinta dalam Alquran dapat diklasifikasikan kepada dua klasifikasi utama, pertama cinta Allah kepada manusia dan kedua cinta manusia kepada Allah.

Cinta Allah kepada manusia memiliki dua sifat, yaitu cinta yang umum dan cinta yang khusus. Cinta yang umum merupakan cinta Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali sebagaimana terdapat dalam surat al-Isra' ayat 70. Adapun cinta yang khusus merupakan cinta yang mengharuskan adanya usaha dari manusia sebagaimana yang terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 31. Pada akhirnya, cinta Allah kepada manusia menghasilkan bekas pada diri manusia berupa ketaatannya kepada Allah yang bertambah.

Al-Buthi membagi cinta manusia kepada Allah kepada dua pembagian, pertama adalah *al-hubb Al-qadīm*, yaitu cinta yang merasuk ke dalam ruh manusia sebelum ia

⁴¹Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 56.

termanifestasikan ke dalam bentuk jasad. Cinta ini merupakan cinta yang tumbuh berdasarkan hubungan ruh dan penciptanya. Pengetahuan tentang bentuk dan realisasi cinta qadim hanya berada dalam ilmu Allah. Artinya ia tidak mampu diinderaai sebagaimana bentuk cinta pada umumnya. Menurut al-Buthi, cinta jenis ini terdapat dalam surat Al-'Araf ayat 172.

Kemudian adalah *al-hubb al-kasbī*, yaitu cinta manusia terhadap Allah yang disertai perilaku manusia dan ketaatannya untuk senantiasa menambah zikir dan mendekatkan diri kepada-Nya. Namun bagaimana yang disebut dengan hakikat cinta manusia kepada Allah adalah sesuatu yang membutuhkan uraian yang komprehensif dan terarah. Menurut al-Buthi, cinta jenis ini terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 165.

Daftar Pustaka

- Aik, Cyril Methodius. "*Hukum Bertakliq dalam Satu Mazhab (Kajian Perbandingan Antara Syaikh Said Ramadhan al-Buthi dan Syaikh Abdul Aziz Bin Baz)*". Skripsi UIN Sultan Thaha Saifudin, 2019.
- Alafsana, Sirsaeba. *Kado Ulang Tahun Kekasihku: Menggapai Kebahagiaan, Cinta, Kesuksesan, dan Kesejahteraan dalam Samudera Kehidupan*. Yogyakarta: Al-Rai, 2002.
- Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Quran wa Sab'u Al-Matsani*. Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Al-Anshari, Ibnu Hisyam. *Syarhu Qathr Al-Nada' Wa Ballu al-Shada'*. Beirut: Dar Tahqiq al-Turats, 2020.
- Al-Baghawi. *Ma'alim Al-Tanzil*. Saudi Arabia: Dar Al-Thayyibah, 1997.
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Min al-Fikr wa al-Qalb*. Abu Dhabi: Dar Al-Faqih.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan, *al-Hubb Fi Al-Quran Wa Dauruhu Fi Hayati Al-Insan*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2011.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan. *Hadza walidi; al-Qisshah Al-Kamilah Li Hayati al-Syaikh Mulla Ramadhan al-Buthi Min Waladatihī Ila Wafatihī*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan. *Menampar Propaganda "Kembali Kepada Quran"*. Yogyakarta: Pustaka Pesatre, 2013.
- Alfaisal. "*Konsep Cinta Menurut Alquran Studi Analisis atas Ayat-Ayat Cinta dalam Tafsir Al-Maraghi*". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Dar Matabi' wa al-Nashr al-Islamiyyah, 2005.

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Berdialog Dengan Alquran*, Terjemahan Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, terj. Abu Fajar al-Qolami. Surabaya: Gitamedia Press, 2003.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Raudhatu Al-Muhibbin wa Nuzhatu al-Musytaqqin*. Jeddah: Dar Al-Fawaid, tt.
- Al-Munawwir, Said Agil Husin. *Alquran Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Qattan, Manna'. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Bogor: Litera AntarNusa, 2019.
- Al-Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*. Mesir: Dar Al-Kahir, t.t.
- Al-Shabuni Ali. *al-Tibyan Fi Ulumi Al-Quran*. Jakarta: Dar al-Mawahib al-Islamiyyah, 2016.
- Al-Suyuthi, *al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*. Beirut: Reasalah Publisher.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003.
- Andi Muhammad Aiman, Andi Abd Rahman, Muhammad Razak Idris. 'Ramadhan al-Buti, Riwayat Hidup dan Beberapa Aspek Sumbangan Pemikirannya' Dalam, *Jurnal At-Tahkim*. Vol. 8 Nomor. 23, (2018)
- Bisri, Mustofa. *Proses Kebahagiaaan*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020.
- Damis, Rahmi. "Al-Mahabbah dalam Alquran". Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2010.
- Gozali, Imron. "Ayat-Ayat Cinta Dalam Alquran". Tesis Program Studi Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Gulen, Fethullah. *Cinta dan Toleransi*. Tangerang: Bukindo Erakarya, 2011.
- Hakim, Lukman. 'Pemikiran al-Buthi Tentang Problematika Dakwah', dalam, *Jurnal Mediakita*, (2019)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cinta> (accessed May 7, 2022).
- https://www.naseemalsham.com/persons/muhammad_said_ramadan_al_bouti/subjects (accessed June 12, 2022).
- Irsyad, Muhammad. "Jihad dalam Alquran (Studi atas Penafsiran Muhammad Said Ramadhan al-Buthi tentang Jihad)". Tesis UIN Sultan Alauddin Makassar, 2016.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Quran Al-Adhim*. Beirut: Dar Ibnu al-Jauzi, 2002.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Latif, Muhammad. "Konsep Cinta 'Al-Hubb' Menurut Quraisy Shihab dan M. Said Ramadhan al-Buthi". Skripsi IAIN Salatiga, 2019.

- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2014.
- Maesaroh. "Konsep Cinta dalam Alquran studi tematik". Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.
- Mufid, Moh. *Islam Teduh; Menyelami Nasehat Spiritual Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.
- Muhammad Wahdini, 'Politik Moderat; Studi Pemikiran Muhammad Said Ramadhan al-Buthi', dalam, *Jurnal Sosiologi Agama*. Vol 14 Nomor 1, (2020)
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metodelogi Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Nata, Abuddin. *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Ni'am, Syamsun. *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Rofi'ie, Abd Halim. *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Shihab, M. Qurasiy. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Syafi'i, Rahmat. *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syariah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Muashir, 1991.